

KEUTAMAAN ASYURA

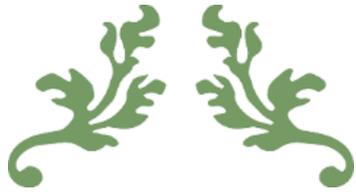
DAN BULAN MUHARRAM

فَضْلُ عَاشُورَاءَ

وَشَهْرُ اللَّهِ الْحَرَمِ



SYAIKH MUHAMMAD SHALIH AL-MUNAJJID



Keutamaan

Asyura

Dan Bulan

Muharram



Judul Asli :

فضل شهر الله المحرم وصيام عاشوراء

Penulis :

Syaikh Muhammad Shâlih al-Munajjid

Penerjemah :

Abû Salmâ Muhammad Rachdie, S.Si

Al-Wasathiyah wal J'tidâl

Digital Publishing

2017

alwasathiyah.com

FREE EBOOK
TIDAK DIPERJUALBELIKAN

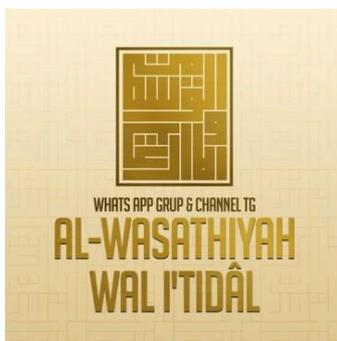
1st Publication : 29 Dzulhijjah, 1438 H

فضل عاشوراء و شهر الله المحرم وصيام

KEUTAMAAN ASYURA
DAN BULAN MUHARAM
Syaikh Muhammad Shâlih al-Munajjid

© Copyright bagi ummat Islam.

Silakan memperbanyak, mencetak, mengkopi dan mendistribusikan ebook ini selama tidak diperjualbelikan atau dikomersialisasikan.



Al-Wasathiyah wal I'tidal

Digital Publishing

2017

alwasathiyah.com/ebooks

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Berikut ini adalah risalah ringkas yang disusun oleh Syaikh yang mulia, Muhammad Shâlih al-Munajjid, yang berjudul *Fadhlu 'Âsyurâ wa Syahrullâh al-Muharram* yang dicetak oleh *Markaz Khidmah al-Mutabari'in bil Kitâb*, yang kami terjemahkan dengan judul : **KEUTAMAAN ASYURA DAN BULAN MUHARRAM.**

Dikarenakan isinya yang singkat, padat namun cukup lengkap, maka saya sengaja menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia, terutama di dalam menyambut masuknya bulan Muharram tahun 1439 H.

Di bulan Muharram ini, manusia ada bermacam-macam. Ada diantara mereka yang menganggap bulan Muharram sebagai

bulan kesedihan dan menjedikannya sebagai bulan berduka cita dan meratap, seperti yang dilakukan kaum Syiah untuk memperingati kematian Husain Radhiyallâhu ‘anhu di Karbala.

Di sisi lain ada pula kaum yang menjadikan bulan ini terutama hari Asyura sebagai hari bersuka cita dan bergembira, dan menjadikannya seperti ied (perayaan), dengan cara bercelak, mandi, bersalam-salaman, memasak berbagai makanan dan semisalnya.

Di tanah air, bulan ini dijadikan sebagai bulan klenik dan penuh mistik lagi dikermatkan. Di bulan ini mereka melakukan ritual-ritual berbau kesyirikan, seperti *nyadran*, *ngaduse keris* (mencuci keris), bulan pantang menikah, dll. sebagaimana yang diyakini sebagian masyarakat Jawa.

Ebook ini insya Allâh akan menjelaskan bagaimana keutamaan Muharram dan Asyuro, berikut hukum-hukum dan adab-adab yang berkaitan dengannya.

Sebagaimana dikatakan dalam sebuah *idiom*, bahwa *al-Insânu mahallul Khatha' wan Nisyan*, “manusia itu adalah tempatnya alpa dan lupa”, maka tentunya di dalam terjemahan ini akan banyak sekali dijumpai kekeliruan dan kesalahan di sana sini. Untuk itulah jangan segan dan enggan untuk mengoreksi dan membenarkannya.

Semoga upaya yang sederhana ini bisa memberikan manfaat terutama bagi diri saya sendiri dan siapa saja yang membacanya; dan bisa menjadi amal shalih yang pahalanya senantiasa mengalir serta menjadi bekal bagi kami, di hari yang tiada berguna saat itu harta dan anak-anak kecuali mereka yang datang dengan *qolbun salîm* (hati yang bersih).

Pagi hari di Cinere, 21 September 2017

1 Muharram 1438 H

Abû Salmâ Muhammad Rachdie P., S.Si.

PENDAHULUAN

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على نبينا محمد
خاتم الأنبياء وسيد المرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين وبعد

Segala puji dan sanjungan hanyalah milik Allâh Rabb alam semesta. Shalâwat dan Salâm semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, penutup para Nabi dan pemimpin para rasul, juga kepada keluarga dan seluruh sahabat beliau.

Sesungguhnya, bulan Allâh Muharram adalah bulan yang agung lagi penuh dengan keberkahan. Muharram adalah bulan pertama di dalam tahun Hijriah dan salah satu bulan dari bulan-bulan suci (*asyhur al-Hurum*), sebagaimana yang Allâh ﷻ firmankan tentangnya :

{ إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ }

“Sesungguhnya bilangan bulan-bulan di sisi Allâh itu ada dua belas bulan sebagaimana yang Allâh tetapkan pada saat Ia menciptakan langit dan bumi, diantaranya ada empat bulan yang haram (suci). Itulah ketetapan agama yang lurus, maka janganlah kalian menganiaya diri kalian sendiri di bulan-bulan suci ini.” (QS at-Taubah (9) : 36)

Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abû Bakrah *Radhiyallâhu ‘anhu*, dari Nabi ﷺ beliau bersabda :

«السنة اثنا عشر شهراً منها أربعة حُرْم: ثلاثة متواليات ذو القعدة وذو الحجة والمحرم، ورجب مُضر الذي بين جمادى وشعبان»

“Setahun itu ada dua belas bulan, diantaranya ada empat bulan yang *haram* (suci). Tiga bulan di antaranya adalah saling berurutan, yaitu Dzulqadâh, Dzulhijjah dan Muharram. Lalu yang satu adalah Rajab-nya suku Mudhar, yang berada diantara Jumâdil (âkhir) dan Sya’bân.” [HR Bukhârî : 2958].

Dinamakan dengan Muharram, karena bulan ini adalah bulan “yang diharamkan”

dan sebagai penguat atas keharamannya.¹
Sebagaimana dalam firman Allâh ﷻ :

{ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ }

“maka janganlah kalian menganiaya diri kalian sendiri di dalamnya”; yaitu : di dalam bulan-bulan yang *haram* (suci) ini, karena perbuatan dosa di bulan-bulan ini adalah lebih besar dan lebih nyata dibandingkan di bulan-bulan lainnya.

Ibnu ‘Abbâs *Radhiyallâhu ‘anhu* berkata ketika menafsirkan firman Allâh di atas :

{ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ } فِي كُلِّهِنَّ ثَمَّ اخْتَصَّ مِنْ ذَلِكَ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ

فَجَعَلَهُنَّ حَرَاماً وَعَظَّم حُرْمَاتَهُنَّ، وَجَعَلَ الذَّنْبَ فِيهِنَّ أَعْظَمَ، وَالْعَمَلُ

الصَّالِح وَالْأَجْرُ أَعْظَمُ

“Maka janganlah kalian menganiaya diri kalian sendiri di dalamnya, yaitu di setiap bulan, kemudian Allâh mengkhususkan keempat bulan ini dan Allâh jadikan sebagai

¹ Yaitu haram berbuat aniaya (zhalim) baik terhadap diri sendiri (dengan cara bermaksiat dan berdosa besar), ataupun terhadap orang lain seperti menyakiti, menganiaya mereka, merampas harta, dan selainnya.^{Pent.}

bulan-bulan *haram* (suci), lalu Allâh agungkan *hurmah* (kehormatan)-nya. Maka berbuat dosa di dalamnya lebih dahsyat dosanya, dan beramal shalih di dalamnya lebih besar pahalanya.

Qotâdah *Rahimahullâhu* berkata ketika menafsirkan firman Allâh di atas :

{فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ} {إن الظلم في الأشهر الحرم أعظم خطيئة ووزراً من الظلم فيما سواها. وإن كان الظلم على كل حال عظيماً، ولكن الله يعظّم من أمره ما يشاء}

“Maka janganlah kalian menganiaya diri kalian sendiri di dalamnya.” Sesungguhnya berbuat zhalim (aniaya) di bulan-bulan *haram* ini adalah lebih besar dosa dan balasannya dibandingkan bulan-bulan lainnya. Apabila kezhaliman di setiap keadaan itu adalah besar (dosanya), maka Allâh jadikan kezhaliman di beberapa kondisi lebih besar lagi dengan kehendak-Nya.”

Lalu Qotâdah *Rahimahullâhu* melanjutkan :

إن الله اصطفى صفايا من خلقه: اصطفى من الملائكة رسلاً ومن الناس رسلاً، واصطفى من الكلام ذكره، واصطفى من الأرض المساجد، واصطفى من الشهور رمضان والأشهر الحرم، واصطفى من الأيام يوم الجمعة، واصطفى من الليالي ليلة القدر، فعظموا ما عظم الله، فإنما تُعظم الأمور بما عظمها الله به عند أهل الفهم وأهل العقل

“Sesungguhnya Allâh memilih makhluk pilihan diantara makhluk-makhluk-Nya. Allâh memilih utusan-Nya diantara bangsa Malaikat dan Manusia; Memilih dzikir diantara ucapan; memilih masjid diantara tanah di bumi; memilih Ramadhan dan *asyhurul hurum* (empat bulan suci) diantara bulan-bulan lainnya; memilih hari Jum’at diantara hari-hari lainnya dan malam *Laylatul Qodar* diantara malam-malam yang lain.

Maka agungkanlah semua yang Allâh agungkan, karena sesungguhnya, mengagungkan semua hal yang Allâh agungkan itu adalah ciri orang yang memahami (*ahli fahm*) dan yang berakal (*ahli aql*).”²

² Diringkas dari Tafsîr Ibnu Katsîr surat at-Taubah : 36.

KEUTAMAAN PUASA MUHARRAM

❖ KEUTAMAAN MEMPERBANYAK PUASA SUNNAH DI BULAN MUHARRAM

Dari Abû Huroiroh *Radhiyallâhu ‘anhu* beliau berkata, Rasûlullâh ﷺ bersabda :

«أفضل الصَّيَامِ بعد رمضان شهرُ الله المحرم»

“Puasa yang paling utama setelah puasa Ramadhan adalah berpuasa di **Bulan Allâh** (*Syahrullâh*) Muharram.” [HR Muslim : 1982].

Ucapan Nabi ﷺ yang menyebut *Syahrullâh* (Bulan Allâh), dengan menyandarkan bulan ini kepada Allâh merupakan bentuk penyandaran (*idhôfah*) dengan pemuliaan dan pengagungan (*Ta’zhîm*).

Al-Qôrî *Rahimahullâhu* berkata :

الظاهر أن المراد جميع شهر المحرم

“Yang zhahir (nyata) bahwa yang dimaksud adalah -berpuasa di- keseluruhan bulan Muharram.”

Akan tetapi, telah valid sebuah hadits dari Nabi ﷺ bahwa beliau tidak pernah berpuasa sebulan penuh secara sempurna kecuali di bulan Ramadhan saja. Karena itu, hadits di atas difahami sebagai bentuk *targhîb* (motivasi) untuk memperbanyak berpuasa di bulan Muharram, bukan berpuasa sebulan penuh.

Telah valid pula riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau memperbanyak puasa di bulan Sya'bân. Bisa jadi beliau tidak mengungkapkan keutamaan bulan Muharram melainkan di saat menjelang akhir hayat beliau, sebelum beliau berkesempatan melaksanakan puasa Muharram tersebut.³

❖ ALLAH MEMILIH (MENGISTIMEWAKAN) WAKTU DAN TEMPAT YANG IA KEHENDAKI

Al-'Izz bin 'Abdissalâm *Rahimahullâhu* berkata :

وتفضيل الأماكن والأزمان ضربان: أحدهما: دُنْيَوِيٌّ.. والضرب الثاني:

تفضيل ديني راجعٌ إلى أن الله يجود على عباده فيها بتفضيل أجر

³ *Syarh Shahîh Muslim* oleh an-Nawawî.

العاملين، كتفضيل صوم رمضان على صوم سائر الشهور، وكذلك يوم

عاشوراء.. فضلها راجع إلى جود الله وإحسانه إلى عباده فيها"

“Pengistimewaan (*Tafdhi*) tempat dan waktu itu ada dua macam :

PERTAMA : Pengistimewaan yang bersifat duniawi...

KEDUA : Pengistimewaan bersifat agama, yang kembalinya kepada konsep bahwa Allâh mengagungkan waktu dan tempat itu diantara hamba-hamba-Nya dengan cara mengistimewakan ganjaran bagi pelaku di dalamnya; seperti puasa Ramadhan dibandingkan dengan puasa di bulan-bulan lainnya, demikian pula dengan puasa Asyura...

Keutamaannya berpulang kepada kebaikan dan kemurahan Allâh terhadap hamba-hamba-Nya.”⁴



⁴ *Qowâ'idul Ahkâm* (1/38).

SEJARAH ASYURA

Dari ‘Abdullâh bin ‘Abbâs *Radhiyallâhu ‘anhumâ*, beliau berkata :

«قدم النبي صلى الله عليه وسلم المدينة فرأى اليهود تصوم يوم عاشوراء

فقال: ما هذا؟ قالوا: هذا يوم صالح، هذا يوم نجى الله بني إسرائيل من

عدوهم فصامه موسى، قال: فأنا أحقُّ بموسى منكم، فصامه وأمر

بصيامه»

“Saat Nabi ﷺ tiba di kota Madinah, beliau melihat orang-orang Yahudi sedang berpuasa di hari Asyura. Lalu beliau pun bertanya, “Puasa apa ini?”. Mereka menjawab, “Hari ini adalah hari yang baik, hari dimana Allâh telah menyelamatkan Bani Isrâ’îl dari musuh-musuhnya sehingga Mûsâ pun berpuasa karenanya.” Lalu Nabi ﷺ pun menimpali : “Kalau begitu kami lebih berhak terhadap Mûsâ daripada kalian.” Lalu Nabi ﷺ pun berpuasa di hari Asyura ini dan memerintahkan untuk berpuasa pada hari itu.” [HR Bukhârî : 1865].

Ucapan : “*Hari ini adalah hari yang baik*”,
di dalam riwayat Muslim disebutkan :

«هذا يوم عظيم أنجى الله فيه موسى وقومه وغرق فرعون وقومه»

“Ini adalah hari yang agung, dimana Allâh menyelamatkan Mûsâ dan kaumnya, serta Allâh menenggelamkan Fir’aun beserta bala tentaranya.”

Ucapan : “*sehingga Mûsâ pun berpuasa karenanya*”, Imam Muslim memberikan tambahan di dalam riwayatnya :

«شكراً لله تعالى فنحن نصومه»

“Sebagai bentuk rasa syukur kami kepada Allâh ﷻ maka kamipun berpuasa di hari itu.”

Di dalam riwayat Imam Bukhârî, disebutkan :

«ونحن نصومه تعظيماً له»

“Dan kami berpuasa di hari itu sebagai bentuk pengagungan terhadap hari tersebut.”

Imam Ahmad meriwayatkan pula dengan tambahan :

«وهو اليوم الذي استوت فيه السفينة على الجودي فصامه نوح

شكراً»

“Hari itu juga hari di mana Bahtera Nuh berlabuh di atas gunung Jûdî, maka Nuh pun pun berpuasa sebagai bentuk rasa syukur.”

Ucapan : “*dan memerintahkan untuk berpuasa pada hari itu*”, disebutkan pula di dalam riwayat Bukhârî :

«فقال لأصحابه: أنتم أحق بموسى منهم فصوموا».

“Lantas Nabi berkata kepada para sahabatnya : Kalian lebih berhak terhadap Mûsâ daripada mereka (orang-orang Yahudi), maka berpuasalah!”.

Puasa Asyura itu sudah lama dikenal bahkan semenjak zaman Jahiliyah sebelum diutusnya Nabi ﷺ. Telah valid hadits dari ‘Aisyah *Radhiyallâhu ‘anhâ* bahwa beliau berkata :

“إن أهل الجاهلية كانوا يصومونه”..

“Sesungguhnya masyarakat Jahiliyah dahulu sudah biasa berpuasa di hari Asyura..”

Al-Qurthûbî lalu mengomentari : “Boleh jadi bangsa Quraisy ketika berpuasa -Asyura- bersandar kepada syariat lama seperti syariat Nabi Ibrâhîm *‘alaihis Salâm.*”

Telah valid pula riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah berpuasa di Makkah sebelum hijrah ke Madinah. Setelah beliau hijrah ke Madinah, beliau mendapati bahwa orang-orang Yahudi merayakan hari ini dan menanyakan kepada mereka sebabnya. Maka orang-orang Yahudi tersebut menjawabnya -sebagaimana jawaban di dalam hadits yang telah disebutkan di atas-.

Lalu Nabi ﷺ memerintahkan untuk menyelisihinya mereka di dalam menjadikan hari ini sebagai hari perayaan (led), sebagaimana disebutkan di dalam hadits Abû Mûsâ *Radhiyallâhu ‘anhu*, beliau berkata :

”كان يوم عاشوراء تعدُّه اليهود عيداً”

“Hari Asyura itu dianggap oleh orang Yahudi sebagai hari peringatan”

Di dalam riwayat Muslim disebutkan :

"كان يوم عاشوراء تعظمه اليهود وتتخذة عيداً"

“Dahulu hari Asyuro, hari yang diagungkan bangsa Yahudi dan mereka jadikan sebagai perayaan.”

Di dalam riwayat Muslim juga disebutkan :

"كان أهل خيبر (اليهود) يتخذونه عيداً، ويلبسون نساءهم فيه

حليهم وشارتهم"

“Dahulu para penduduk Khaibar (Yahudi) menjadikan Asyura sebagai hari perayaan. Mereka memakaikan kaum wanitanya di hari itu dengan berbagai perhiasan dan pernak-pernik.” Kemudian Nabi ﷺ berkata :

«فصوموه أنتم»

“Berpuasalah kalian!” [HR Bukhârî].

Yang tampak adalah, bahwa alasan yang mendorong Nabi ﷺ memerintahkan untuk berpuasa di hari ini, adalah beliau senang menyelisihinya bangsa Yahudi, sampai-sampai Nabi memerintahkan untuk berpuasa di kala mereka -bangsa Yahudi- sedang makan-

makan, karena hari perayaan itu lazimnya tidak berpuasa di dalamnya.⁵



KEUTAMAAN PUASA ASYURA

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbâs *Radhiyallâhu ‘anhumâ* bahwa beliau berkata :

ما رأيتُ النبي صلى الله عليه وسلم يتحرَّى صيام يوم فضله على غيره إلاَّ هذا اليوم يومَ عاشوراء، وهذا الشهر يعني شهر رمضان

“Tidak pernah saya melihat Nabi ﷺ begitu berusaha (*yataharrâ*) untuk berpuasa di hari yang beliau istimewa dibandingkan hari lainnya, kecuali di hari Asyura ini dan bulan ini -yaitu bulan Ramadhan-.” [HR Bukhârî : 1867].

Makna *yataharrâ* adalah bermaksud untuk berpuasa di dalamnya dan meraih pahalanya.

⁵ Dicuplik dari *Fathul Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî* karya Al-Hâfîz Ibnu Hajar secara ringkas.

Di dalam hadits yang lain, Nabi ﷺ bersabda :

«صيام يوم عاشوراء، إني أحتسب على الله أن يكفر السنة التي قبله»

“Berpuasa pada hari Asyura, sungguh saya berharap (*ih̄tisâb*) kepada Allâh agar menghapuskan dosa setahun yang lalu.” [HR Muslim : 1976].

Ini merupakan keutamaan dari Allâh bagi kita, yang Ia karuniakan kepada kita adanya satu hari yang dapat menghapuskan dosa kita setahun penuh, dan Allâh lah Sang Pemilik Segala Keutamaan dan Keagungan (*Dzûl Fadhil Azhim*).



KAPAN HARI ASYURA ITU?

Imam an-Nawawî *Rahimahullâhu* menjelaskan :

عاشوراءُ وتاسوعاءُ اسمانِ ممدودان، هذا هو المشهور في كتب اللغة.

قال أصحابنا: عاشوراء هو اليوم العاشر من المحرم، وتاسوعاء هو التاسع

منه.. وبه قال جُمهُورُ العلماء... وهو ظاهر الأحاديث ومقتضى

إطلاق اللفظ، وهو المعروف عند أهل اللغة. (المجموع).

“Asyura dan Tasu’a adalah dua nama yang saling berkorelasi, dan ini hal yang sudah masyhur di buku-buku Bahasa. Sahabat-sahabat kami (ulama Syâfi’iyah) berpendapat bahwa Asyura itu adalah hari ke-10 di bulan Muharram sedangkan Tasu’a adalah hari ke-9.

Demikian inilah pendapat mayoritas ulama. Dan ini pula yang tampak di zhahir hadits dan konsekuensi dari penggunaan lafazh ini, serta inilah yang dikenal oleh ulama ahli bahasa.”⁶

Asyura ini adalah nama Islami yang tidak dikenal sebelumnya di zaman Jahiliyah.⁷

Ibnu Qudâmah *Rahimahullâhu* berkata :

عاشوراء هو اليوم العاشر من المحرم. وهذا قول سعيد بن المسيب

والحسن، لما روى ابنُ عباس، قال

⁶ *Al-Majmû’ (Syarh al-Muhadzdzab).*

⁷ *Kisyâful Qinâ’ Juz II Puasa Muharram.*

“Asyura adalah hari ke-10 di bulan Muharram, inilah pendapat Sa’îd bin al-Musayyib dan al-Hasan (al-Bashrî). Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbâs *Radhiyallâhu ‘anhumâ* bahwa beliau berkata :

“أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم بصوم يوم عاشوراء العاشر من المحرم” (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح).

“Rasûlullâh ﷺ memerintahkan untuk berpuasa pada hari Asyura, yaitu hari ke-10 di bulan Muharram.” [HR Turmudzî, dan beliau mengatakan : hadits *hasan shahîh*.]



ANJURAN PUASA TASU'A & ASYURO

‘Abdullâh bin ‘Abbâs *Radhiyallâhu ‘anhumâ* berkata : Ketika Rasûlullâh ﷺ berpuasa pada hari Asyura dan memerintahkan para sahabat juga berpuasa, lalu para sahabat berkata :

يا رسول الله، إنه يوم تعظمه اليهود والنصارى

“Wahai Rasûlullâh, ini adalah hari yang diagungkan oleh Yahudi dan Nasrani...”

Lalu Rasûlullâh ﷺ berkata :

«فإذا كان العام المقبل إن شاء الله صمنا اليوم التاسع»

“Kalau begitu tahun depan kita berpuasa di hari kesembilan (Tasu’a).” Namun Rasûlullâh ﷺ tidak sampai tahun depan beliau sudah wafat. (HR Muslim : 1916)

Syâfi’î dan sahabat-sahabat beliau, juga demikian dengan Ahmad dan Ishaq serta selain mereka, berpendapat disunnahkannya berpuasa pada hari ke-9 (Tasu’a) disertai dengan hari ke-10 (Asyura), karena Nabi ﷺ melakukan puasa pada hari ke-10 dan berniat puasa pada hari ke-9.

Dengan demikian, sesungguhnya puasa pada hari Asyura itu memiliki tingkatan :

- Yang paling rendah yaitu berpuasa pada tanggal 10 Muharram saja.
- Yang lebih utama yaitu berpuasa pada tanggal 10 dan juga tanggal 9 Muharram.

- Setiap kali lebih banyak puasanya di bulan Muharram, maka lebih utama dan lebih baik.



HIKMAH DISUNNAHKAN PUASA TASU'A

An-Nawawî *Rahimahullâhu* berkata :
“Para ulama dan sahabat-sahabat kami (dari Syafi’iyah) juga selain mereka menyebutkan bahwa hikmah disunnahkan puasa hari Tasu’a itu ada beberapa segi :

PERTAMA : Bahwa maksudnya - disunnahkannya berpuasa Tasu’a disamping puasa Asyura- adalah untuk membedakan dari Yahudi yang mana mereka berpuasa hanya pada tanggal 10 Muharram saja.

KEDUA : Bahwa maksudnya adalah untuk menyambungkan puasa Asyuro dengan puasa lainnya, sebagaimana larangan untuk berpuasa pada hari Jum’at

saja -secara bersendirian-. Pendapat ini disebutkan oleh al-Khaththâbî dan selainnya.

KETIGA : Sebagai sikap berhati-hati saat berpuasa pada hari ke-10, karena adanya kekhawatiran kurangnya jumlah bulan atau terjadinya kesalahan. Bisa jadi hari ke-9 itu secara hitungan adalah hari ke-10.

Dari ketiga segi di atas yang paling kuat adalah segi “untuk menyelisihi Ahli Kitâb”. Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyah *Rahimahullâhu* berkata :

نهى صلى الله عليه وسلم عن التشبه بأهل الكتاب في أحاديث كثيرة
مثل قوله في عاشوراء:

Nabi ﷺ melarang dari *tasyabbuh* (menyerupai) Ahli Kitab di dalam hadits yang banyak, seperti misalnya sabda beliau tentang hari Asyura :

«لئن عشتُ إلى قابل لأصومنَّ التاسع».

“Sekiranya saya masih hidup, niscaya saya akan berpuasa pada hari ke-9.”⁸

⁸ *Al-Fatâwâ al-Kubrô* Juz VI, Pasal *Saddu adz-Dzarâ`l al-Mufdhiyah ilal Mahârim*.

Ibnu Hajar *Rahimahullâhu* berkata saat mengomentari hadits : “*Jika saya masih hidup sampai tahun depan, niscaya saya akan berpuasa pada hari kesembilan*”, berkata :

ما همّ به من صوم التاسع يحتمل معناه ألا يقتصر عليه بل يضيفه إلى اليوم العاشر إما احتياطاً له وإما مخالفة لليهود والنصارى وهو الأرجح،
وبه يُشعر بعض روايات مسلم.

“Keinginan Nabi ﷺ untuk berpuasa pada hari ke-9 mengandung pengertian agar tidak cukup berpuasa pada hari Asyura saja, namun hendaknya ia menambahkannya sehari sebagai bentuk kehati-hatian atau untuk membedakan diri dengan Yahudi dan Nasrani, dan inilah alasan yang lebih kuat, serta yang ditunjukkan oleh sejumlah riwayat Muslim.⁹



⁹ *Fathul Bârî* IV/254.

HUKUM PUASA ASYURA SAJA

Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyah
Rahimahullâhu berkata :

صيام يوم عاشوراء كقارة سنة ولا يكره إفراده بالصوم

“Berpuasa pada hari Asyura dapat menggugurkan dosa selama setahun, tidaklah dibenci pelaksanaannya jika dilakukan secara bersendirian (hanya sehari saja).”¹⁰ Di dalam *Tuhfatul Muhtâj* karya Ibnu Hajar al-Haitamî, beliau mengatakan :
“Puasa Asyuro tidak mengapa mengerjakannya sehari itu saja.”¹¹



PUASA ASYURA DI HARI SABTU/JUMAT

Ada larangan untuk menyendirikan berpuasa di hari Jum'at dan larangan berpuasa di hari Sabtu kecuali puasa wajib. Namun, hukum makruhnya ini akan hilang

¹⁰ *Al-Fatâwâ al-Kubrô* Juz 5.

¹¹ Juz 5 Bab *Shoum ath-Tathowwu'*.

apabila seseorang berpuasa di hari Jum'at atau Sabtu dengan mengaitkan sehari sebelum atau setelahnya, atau jika bertepatan dengan kebiasaan puasanya yang disyariatkan, seperti sehari puasa sehari buka (puasa Dawud), atau puasa Nadzar, atau Qodho, atau puasa yang dituntut oleh syariat seperti puasa Arofah atau Asyuro...¹²

Al-Bahûti *Rahimahullâhu* berkata :

ويكره تعمد أفراد يوم السبت بصوم لحديث عبد الله بن بشر عن أخته:

“Dibenci menyendirikan berpuasa pada hari Sabtu berdasarkan hadits ‘Abdullâh bin Busyr dari saudarinya, -dimana Nabi ﷺ bersabda :-

”لا تصوموا يوم السبت إلا فيما افترض عليكم”

“Janganlah kalian berpuasa pada hari Sabtu kecuali puasa yang diwajibkan atas kalian.”¹³

ولأنه يوم تعظمه اليهود ففي إفراده تشبه بهم.. (إلا أن يوافق) يوم

الجمعة أو السبت (عادة)

¹² *Tuhfatul Muhtâj* juz III, Bab *Shoum at-Tathowwu'* dan *Musykil al-Atsar* juz II Bab *Shoum Yawm as-Sabt*.

¹³ HR Ahmad dengan sanad yang *jayyid* dan al-Hakim, beliau mengatakan : Shahih berdasarkan persyaratan al-Bukhârî.

كأن وافق يوم عرفة أو يوم عاشوراء وكان عادته صومهما فلا كراهة؛

لأن العادة لها تأثير في ذلك

Karena hari Sabtu ini adalah hari yang diagungkan oleh bangsa Yahudi, maka menyendirikan berpuasa hanya di hari Sabtu saja akan menyerupai mereka. Kecuali puasa yang biasa dia kerjakan yang bertepatan dengan hari Jum'at atau Sabtu, seperti apabila waktunya bersamaan dengan hari Arofah atau Asyuro, maka apabila kebiasaannya dia berpuasa pada hari-hari ini, maka tidaklah dibenci berpuasa pada hari Sabtu ini, karena kebiasaannya memiliki pengaruh terhadap hukum ini...¹⁴



JIKA PENENTUAN AWAL MUHARRAM RANCU

Imâm Ahmad *Rahimahullâhu* berkata :
“Apabila awal Muharram itu tidak jelas (rancu) bagi seseorang, maka hendaknya ia

¹⁴ *Kisyâful Qonâ'* , Juz II, Bab *Shoumu at-Tathowwu'*.

berpuasa selama tiga hari, karena jika seseorang mengerjakan hal ini maka akan lebih meyakinkan agar bisa bertepatan puasanya di hari ke-9 (Tasu'a) dan ke-10 (Muharram).¹⁵

Barangsiapa yang tidak mengetahui masuknya hilal (bulan baru) Muharram dan ia ingin lebih berhati-hati agar bisa mencocoki hari ke-10, hendaknya ia menggenapkan bulan Dzulhijjah 30 hari sebagaimana kaidah asalnya, lalu ia berpuasa pada hari ke-9 dan ke-10;

Dan jika ia ingin berhati-hati juga agar bisa mencocoki puasa di hari ke-9 (Tasu'a), maka hendaknya ia berpuasa -tiga hari- yaitu pada hari ke-8, 9 dan 10 -karena jika bulan Dzulhijjah itu sebenarnya kurang dari 30 hari (yaitu 29 hari), maka ia tetap bisa mendapati puasa pada hari ke-9 dan ke-10 secara meyakinkan-, meskipun puasa Asyuro itu sendiri adalah sunnah hukumnya, tidaklah wajib.

¹⁵ *Al-Mughnî* karya Ibnu Qudâmah Juz III, Kitâb ash-Shiyâm, Bâb Shiyâmu 'Asyûrô.

Manusia tidaklah diperintahkan untuk melihat *hilal* Muharram sebagaimana diperintahkan untuk melihat *hilal* Ramadhan dan Syawal.



DOSA YANG GUGUR SAAT PUASA ASYURO

Imâm An-Nawawî *Rahimahullâhu* berkata :

يُكَفِّرُ كُلَّ الذُّنُوبِ الصَّغَائِرِ، وَتَقْدِيرِهِ يَغْفِرُ ذُنُوبَهُ كُلَّهَا إِلَّا الْكِبَائِرَ

“Dosa yang digugurkan adalah semua dosa-dosa kecil, maksudnya adalah semua dosanya diampuni kecuali dosa besar .”

Kemudian Imam Nawawî melanjutkan :

صَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ كَفَّارَةٌ سِنْتَيْنِ، وَيَوْمِ عَاشُورَاءَ كَفَّارَةٌ سَنَةٍ، وَإِذَا وَافَقَ تَأْمِينُهُ

تَأْمِينِ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Puasa Arofah itu menggugurkan dosa dua tahun sedangkan puasa Asyuro menggugurkan dosa setahun. Apabila aminnya seseorang berbarengan dengan aminnya

Malaikat, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.

كل واحد من هذه المذكورات صالح للتكفير، فإن وجد ما يكفره من الصغائر كفره، وإن لم يصادف صغيرة ولا كبيرة كتبت به حسنات، ورفعت له به درجات وإن صادف كبيرة أو كبائر ولم يصادف صغائر رجونا أن تخفف من الكبائر.

Semua hal yang disebutkan di sini, benar akan digugurkan (dosa-dosanya). Apabila didapati padanya ada dosa-dosa kecil, maka akan digugurkan. Namun jika tidak didapati adanya dosa kecil apalagi besar, maka akan ditetapkan kebaikan baginya dan diangkat derajatnya. Namun apabila didapati dosa besar tanpa disertai dosa kecil, maka kami harapkan dapat meringankan dosa besarnya.”¹⁶

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah
Rahimahullâhu berkata :

¹⁶ *Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab* Juz VI, Bab *Shoum Yawm Arofah*.

وتكفير الطَّهارة، والصَّلَاة، وصيام رمضان، وعرفة، وعاشوراء للصَّغائر

فقط

“Pengguguran dosa pada *Thohâroh* (wudhu), sholat dan puasa Ramadhan serta Arofah dan Asyuro, hanya menggugurkan dosa-dosa kecil saja.”¹⁷



JANGAN TERLENA DENGAN BALASAN PUASA

Sejumlah orang terlena dan tertipu dengan hanya berpegang pada keutamaan (yang dapat menggugurkan dosa) seperti puasa hari Asyuro atau Arofah. Sampai-sampai mereka berdalih (untuk meninggalkan kewajiban dan melakukan dosa), “puasa Asyuro akan menggugurkan semua dosa setahun penuh, dan puasa Arofah lebih bertambah lagi balasannya.”

Ibnul Qoyyim *Rahimahullâhu* menjawabnya : “Orang yang tertipu ini apa tidak

¹⁷ *Al-Fatâwâ al-Kubrô* Juz V.

tahu bahwa puasa Ramadhan dan sholat lima waktu itu lebih besar dan lebih agung lagi daripada puasa Arofah dan Asyuro. Hal ini dapat menggugurkan diantara amalan tersebut selama menjauhi dosa besar.

Ramadhan satu ke Ramadhan berikutnya, Jum'at satu ke Jum'at berikutnya, tidak akan mampu untuk menggugurkan dosa-dosa kecuali disertai dengan sikap meninggalkan dosa besar. Menggabungkan dua hal ini -yaitu beribadah dengan disertai meninggalkan dosa besar- akan menguatkan digugurkannya dosa-dosa kecil.

Sejumlah orang yang tertipu, mereka mengira bahwa amal ketaatannya lebih banyak daripada kemaksiatannya. Karena ia tidak pernah mengintrospeksi keburukan dirinya dan memeriksa dosa-dosanya. Apabila ia berbuat ketaatan, maka ia mengingatnya dan menghitungnya, seperti orang yang beristighfar dan bertasbih kepada Allâh dengan lisannya sebanyak 100x dalam sehari, namun ia masih saja meng-

gunjing kaum muslimin dan mengoyak-oyak kehormatan mereka serta berbicara dengan ucapan yang tidak diridhai Allâh sepanjang hari.

Orang seperti ini mengharapkan keutamaan *tasbih* dan *tahlil* (yaitu dzikir yang dikerjalannya), namun ia tidak memperhatikan bagaimana akibat (buruk) bagi para penggunjing, pendusta lagi pengadu domba, juga keburukan lisan lainnya. Beginilah kondisi tertipu yang sebenarnya.¹⁸



BAGI YANG MASIH PUNYA HUTANG PUASA

Para ulama ahli fikih berbeda pendapat tentang hukum puasa sunnah bagi orang yang belum mengganti hutang puasa Ramadhan.

Ulama Hanafiyah berpendapat bolehnya puasa sunnah sebelum melunasi

¹⁸ *Al-Mausû'ah al-Fiqhiyyah* Juz 21 bab *Ghurûr*.

hutang puasa Ramadhan dan tidak menganggapnya *makrûh*, karena *qodho* (mengganti puasa) itu tidak wajib dikerjakan langsung seketika.

Malikiyah dan Syafi'iyah berpendapat bolehnya hal ini namun hukumnya makruh (dibenci), karena termasuk perbuatan mengakhirkan kewajiban.

Ad-Dasûkî *Rahimahullâhu* berkata :

يكره التطوع بالصوم لمن عليه صوم واجب، كالمنذور والقضاء والكفارة،

سواء كان صوم التطوع الذي قدمه على الصوم الواجب غير مؤكد أو

كان مؤكداً كعاشوراء وتاسع ذي الحجة على الراجح

“Dimakruhkan berpuasa sunnah bagi yang punya hutang puasa wajib, seperti puasa *nadzar*, *qodho* ataupun *kafarat*. Tidak ada bedanya, baik itu puasa sunnah yang *ghoyru mu'akkad* (tidak terlalu ditekankan) ataupun yang *mu'akkad* (ditekankan) seperti puasa Asyura dan 9 hari Dzulhijjah.”

Hanâbilah berpendapat haramnya berpuasa sunnah sebelum melunasi hutang

puasa Ramadhan dan tidak sah puasa sunnahnya saat itu walaupun waktu untuk mengganti puasa masih lapang. Ia haruslah mendahulukan yang wajib dulu sampai ia melunasinya.¹⁹

Karena itu hendaknya setiap muslim bersegera untuk melunasi hutang-hutang puasanya segera selepas Ramadhan, agar puasa Arofah dan Asyuro-nya lebih mantap tidak ada masalah. Meskipun sekiranya ia berpuasa Arofah dan Asyuro dengan niat *qodho'* dari semenjak malam hari maka tetap akan sah hal ini di dalam melunasi (*qodho*) hutang puasa wajib, dan keutamaan Allâh itu amatlah agung.



BID'AH-BID'AH ASYURO

Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyah *Rahimahullâhu* ditanya tentang perbuatan yang dilakukan oleh sejumlah orang di hari

¹⁹ *Al-Mausû'ah al-Fiqhiyyah* Juz 28 bab *Shoumu Tathowwu'*.

Asyuro, seperti bercelak, mandi, memakai pacar (inai), bersalam-salaman, memasak bebijian (bubur), menampakkan keceriaan, dan semisalnya. Apakah perbuatan seperti ini ada landasannya atautakah tidak?

Syaikhul Islam menjawab : “Segala sanjungan hanyalah milik Allâh. Tidak ada satupun hadits Nabi ﷺ yang shahih yang menerangkan hal ini dan tidak pula ada riwayat dari sahabat tentangnya.

Para Imam kaum muslimin pun juga tidak ada yang menganjurkannya, baik itu imam yang empat ataupun selain mereka. Tidak pula ada pakar-pakar karya tulis yang diakui yang meriwayatkan tentang hal ini, baik itu riwayat dari Nabi ﷺ, para sahabat maupun para tabi'in, baik itu riwayat yang shahih maupun dha'if.

Namun, sebagian orang belakangan meriwayatkan hadits-hadits tentang hal ini, yaitu seperti yang mereka riwayatkan (secara dusta) bahwa “barangsiapa bercelak di hari Asyura maka tidak akan binasa

selama setahun penuh dan barangsiapa yang mandi di hari Asyuro niscaya tidak akan dijangkiti penyakit selama setahun itu” dan riwayat-riwayat -palsu- lainnya yang semisal...

Mereka membawakan riwayat-riwayat yang palsu lagi dusta di atasnamakan Nabi ﷺ, seperti : “Barangsiapa yang melapangkan bagi keluarganya pada hari Asyura maka Allah akan lapangkan bagi dirinya setahun penuh.” Semua riwayat-riwayat seperti ini adalah DUSTA.”.”

Kemudian Syaikhul Islam *Rahimahullâhu* menjelaskan secara singkat perihal yang terjadi pertama kali di umat ini berupa berbagai fitnah, peristiwa dan pembunuhan al-Husain *Radhiyallâhu ‘anhu*, dan apa yang dilakukan oleh berbagai kelompok oleh sebab ini, maka beliau mengatakan :

“Lalu muncullah sebuah kelompok yang bodoh lagi zhalim, entah mereka itu kelompok yang *mulhid* (atheis) lagi munafik, ataukah kelompok yang sesat lagi menyesat-

kan. Mereka menampakkan loyalitas dan kecintaan kepada Ahlul Bait dan menjadikan hari Asyuro ini adalah hari berkabung, bersedih dan meratap.

Mereka menampakkan syiar-syiar Jahiliyah seperti menampar-nampar pipi, merobek-robek baju, berbela sungkawa ala jahiliyah, menggubah syair-syair kesedihan, membuat-buat riwayat dan cerita yang di dalamnya berisi banyak kedustaan. Melantungkannya hanya menambah kesedihan dan fanatisme; semakin membangkitkan permusuhan dan peperangan; melemparkan fitnah di tengah-tengah Islam, bertawassul dengan hal ini sampai celaan-celaan kepada generasi awal terbaik umat ini...

Keburukan dan bahaya mereka terhadap umat Islam tidaklah terbatas hanya pada seorang pria yang memiliki kefasihan di dalam bertutur kata saja. Namun mereka juga ditentang oleh sejumlah kaum, entah itu kaum *Nawâshib* (penentang dan pembenci Ali) yang fanatik di dalam membenci al-

Husain dan ahli baitnya, ataupun kaum yang bodoh, yang menghadapi kerusakan dengan kerusakan, kedustaan dengan kedustaan, keburukan dengan keburukan, atau kebid'ahan dengan kebid'ahan.

Mereka lah yang membuat-buat riwayat palsu tentang syariat untuk bergembira dan bersenang hati di hari Asyura, seperti ajakan bercelak, menyemir rambut, memperbanyak nafkah bagi keluarga, memasak berbagai makanan di luar kebiasaan, atau perbuatan-perbuatan serupa yang umumnya dikerjakan di perayaan-perayaan atau peringatan-peringatan.

Akhirnya, mereka inilah yang membuat-buat hari Asyura itu menjadi seperti momen-momen perayaan dan kegembiraan. Mereka inilah kaum yang menjadikan upacara kematian itu diisi dengan acara ratapan dan kegembiraan. Kedua kelompok ini sama-sama keliru dan keluar dari sunnah...²⁰

²⁰ *Al-Fatâwâ al-Kubrô* karya Ibnu Taimiyah.

Ibnu al-Hâj *Rahimahullâhu* menyebutkan sejumlah bid'ah Asyura, seperti sengaja mengeluarkan zakat di hari Asyuro baik dengan cara mengakhirkan atau mengawal-kan waktunya (agar tepat dikeluarkan pas hari Asyuro); mengkhususkan untuk menyembelih ayam dan para wanita yang mengenakan pacar (inai).²¹



PENUTUP

نسأل الله أن يجعلنا من أهل سنة نبيه الكريم، وأن يحمينا على الإسلام
ويعتينا على الإيمان، وأن يوفقنا لما يحب ويرضى

Kami memohon kepada Allâh agar menjadikan kami termasuk ahli sunnah yang mengikuti nabi-Nya yang mulia. Kami memohon agar menghidupkan kami di atas Islam dan mewafatkan kami semua di atas keimanan, serta memberikan taufik-Nya

²¹ *Al-Madkhol* Juz I *Bab Yaum Asyûrâ*.

kepada kami kepada perkara yang Ia cintai dan ridhai.

ونسأله أن يُعيننا على ذكره وشكره وحسن عبادته، وأن يتقبل منا
ويجعلنا من المتقين ونسأله أن يُعيننا على ذكره وشكره وحسن عبادته،
وأن يتقبل منا ويجعلنا من المتقين

Kami memohon kepada Allâh agar membantu kami untuk senantiasa mengingat-Nya dan bersyukur kepada-Nya serta beribadah kepada-Nya dengan sebaik-baiknya. Kami juga memohon kepada Allâh agar menerima segala amal dari kami dan menjadikan kami sebagai orang-orang yang bertakwa.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Semoga Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga beliau dan seluruh sahabat.



TENTANG PENERJEMAH

Nama Lengkap : Muhammad Rachdie Pratama

Kunyah : Abû Salmâ

Domisili : Cinere, Depok

Status : Menikah : 1 Isteri dan 1 puteri

Pendidikan Formal S1 MIPA-BIOLOGI ITS

Pendidikan Non Formal :

1. Kelas Malam Bahasa Arab (*Ta'lim al-Laylah*) Ma'had Ali Al-Irsyad Surabaya [Sekarang STAI Ali bin Abi Thâlib]
2. Ma'had Mahasiswa As-Sunnah, Surabaya
3. IISC (International Islamic Study Center)

Aktivitas & Kerja :

1. Freelance Consultant
2. Writer, Translator & Editor
3. Owner Grup *Al-Wasathiyah wal I'tidâl* (WA, TG, FB, dll)
4. Ketua Yayasan Anak Teladan
5. Co-Founder MAZAYA-STORE
6. Pembimbing ProinUmrah

Media Sosial : • Personal Blog : abusalma.net

- Blog 2 : rachdie.wordpress.com
- Instagram : @abinyasalma
- Twitter : @abinyasalma
- LinkedIn : @abinyasalma
- Gplus : +abusalmamuhammad
- FP-FB : fb.me/abinyasalma81
- Tumblr : rachdie.tumblr.com
- Telegram : bit.ly/abusalma
- YouTube : bit.ly/abusalmatube
- Mixlr : abusalmamuhammad
- Skype : rachdie@outlook.com

PROYEK “WAKAF” TERJEMAHAN EBOOK (KUTAIYIB)

Bagi yang ingin berpartisipasi dan mendukung program penyebaran ilmu dan penerjemahan *kutaiyib* (buku saku / kecil), dapat memberikan donasi ke rekening di bawah ini :

BNI SYARIAH : 678-0087-660
a/n YAYASAN ANAK TELADAN QQ SOSIAL
Konfirmasi : WA (08997955552)

-- Semoga bisa menjadi amal jariyah kita semua -